



Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning

WAHYU DJOKO SULISTYO

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
Email: wahyu.djoko.fis@um.ac.id

ABSTRACT: Historical learning is learning where the object of study is material about past events with all its activities. The temporal study of the past seems to be a problem in the practice of the learner. Even more so if the learning takes place in the classroom with passive student participation. Therefore in this article one alternative solution is offered by utilizing local historical sites as a source of learning and a source of learning activities. This article examines and makes an example of how the use of historical sites from the colonial era in Batu Malang City. Given the many historical heritage sites in the city that can be used as a source of learning with field activities or outdoor learning. Learning schemes for the use of sites and their explorers and their benefits are described in this article.

Keywords: Historical Sites, Batu City, Learning Sources, Outdoor Learning.

ABSTRAK: Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang objek kajiannya adalah materi mengenai peristiwa masa lampau dengan segala aktivitasnya. Temporal kajiannya yang masa lalu seakan menjadi permasalahan dalam praktik pembelajarannya. Terlebih lagi jika pembelajarannya berlangsung di dalam kelas dengan partisipasi siswa pasif. Oleh karena itu dalam artikel ini ditawarkan salah satu solusi alternatif dengan pemanfaatan situs-situs sejarah lokal sebagai sumber belajar dan sumber kegiatan pembelajaran. Artikel ini mengupas dan menjadikan contoh bagaimana pemanfaatan situs-situs sejarah peninggalan masa kolonial yang ada di Kota Batu Malang. Mengingat banyaknya peninggalan situs sejarah di kota tersebut yang dapat dijadikan sumber belajar dengan kegiatan lapangan atau outdoor learning. Skema pembelajaran pemanfaatan situs dan penejalasannya serta manfaatnya diuraikan dalam artikel ini.

Kata Kunci: Situs Sejarah, Kota Batu, Sumber Belajar, Outdoor Learning.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan adalah pembelajaran sejarah yang mampu mengaktifkan semua indera dalam kegiatan belajarnya (Widja, 2018). Aktifnya semua indera dapat terjadi jika siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu kegiatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam aktivitas belajar adalah pembelajaran outdoor learning. Kegiatan outdoor learning merupakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan memanfaatkan potensi di lingkungan sekitar (Bilton, 2010). Pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang mempunyai peluang besar untuk mengemas pembelajarannya berbasis lapangan atau pemanfaatan situs (Dwiyantoro, 2012; Firmanto, 2011; Purnamasari, 2011; N. L. Zahroh, 2014). Karena terdapatnya situs-situs sejarah yang tersebar di lingkungan masyarakat, khususnya untuk situs yang berbentuk bangunan atau yang tidak memungkinkan untuk dipindahkan kedalam museum. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi mahasiswa secara aktif dapat menjadikan pembelajara sejarah yang menarik dan pastinya mencerdaskan. Karena selama ini paradigma umum memvonis pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap membosankan karena sajian materi yang terlalu lampau untuk dijangkau (Hasan, 2003).

Kota batu merupakan salah satu kota area Malang Raya yang secara administratif masuk wilayah propinsi Jawa Timur. Masyarakat luar mengenalnya sebagai kota wisata atau kota apel, mengingat potensi wilayahnya adalah dua hal tersebut (Baskara, 2010; Sukmana, 2012). Kondisi udara yang bersih dan sejuk

serta bentang alam perbukitan yang asri menjadikan Batu sebagai kota tujuan wisata. Banyak orang dari luar kota maupun luar daerah yang berwisata ke Jawa timur, kota Batu pasti masuk dalam list destinasi yang mereka kunjungi (Aprilia, 2015; Wandari, 2014). Ternyata dibalik apa yang kita ketahui tentang Batu, kota ini menyimpan catatan sejarah yang cukup menarik untuk dikaji (Joko Sayono, Ayundasari, Sulisty, & Ridho'i, 2019). Hingga pada saat ini perodesasi sejarah Indonesia untuk cakupan masa Hindhu-Budda, Islam dan Kolonial mewariskan bukti historisnya di Kota Batu. Terdapat beberapa situs yang mewakili jaman tersebut yang keberadaanya saat ini masih dapat kita kunjungi di Kota Batu. Situs-situs tersebut dapat kita jadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah (Sulistyo & Idris, 2019). Tidak hanya dihadirkan ke dalam kelas melalui media pembelajaran tetapi siswa kita ajak langsung turun ke lapangan tempat keberadaan situs dan belajar secara langsung (Montenegro, Huaquin, & Herrero Prieto, 2009). Dengan kegiatan ini pastinya lebih menarik dalam proses pembelajaran.

Basis dari pada pembelajaran ini adalah pembelajaran outdoor learning. Berlangsung di luar kelas dengan mengunjungi situs-situs sejarah peninggalan masa kolonial di Kota Batu. Meskipun dalam tulisan ini yang dijadikan sampel adalah situs peninggalan masa kolonial namun terdapat banyak situs sejarah di Kota Batu yang dapat dikunjungi dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah sesuai dengan perodesasinya. Beberapa situs sejarah yang dapat di kunjungi di kota batu diantaranya adalah Candi Songgoriti yang mewakili masa Hindhu-Buddha (Sulistyani & Sa'dijah, 2017), Makam mbah wastu yang mewakili masa Islam dan kawasan kompleks alun-alun yang mewakili masa kolonial.

Belajar langsung dengan mengunjungi situs-situs sejarah di Kota Batu ini diharapkan mampu menjadi salah satu tawaran solusi alternatif bagi pembelajaran sejarah. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar di situs sejarah melalui kegiatan observasi, eksplorasi dan diskusi bersama mampu mengaktifkan semua indera. Tidak hanya mendengar dan melihat tapi juga melakukan. Satu hal yang menjadi himbauan penting adalah jika suatu wilayah mempunyai suatu situs peninggalan sejarah maka seharusnya situs tersebut dijadikan sumber belajar utama bagi pembelajaran sejarah. Banyak dampak positif yang diperoleh, selain pembelajaran lebih kontekstual juga sebagai upaya memperkenalkan mereka terhadap kekayaan budaya dan sejarah local yang mereka miliki sehingga tujuan pelestarian terhadap warisan budaya akan terlaksana (Arafah, 2003; Karmadi, 2007). Oleh karena itu dalam artikel ini penulis mempunyai gagasan yang harapannya dapat kembali memberikan dorongan bagi para pengajar sejarah untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan (Trinova, 2012). Salah satu tawaran solutif yang digagas oleh penulis disini adalah pemanfaatan situs sejarah yang ada di sekitar kita. Sebagai konteks riil dalam gagasan ini adalah situs sejarah di Kota Batu oleh karena itu termaktublah judul dalam tulisan ini yaitu pemanfaatan situs sejarah di Kota Batu sebagai sumber belajar sejarah melalui Outdoor Learning.

B. METODE PENELITIAN

Objek kajian yang diuraikan dalam penelitian ini adalah situs-situs sejarah yang terdapat di Kota Batu. Untuk dapat mendeskripsikan beberapa situs yang dibahas dalam tulisan ini sebelumnya dilakukan penelitian sejarah untuk mengungkapkan fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam situs-

situs tersebut (Abdurahman & Safa, 2007; Dudung, 2007). Analisis mengenai urgensi dari pembelajaran sejarah berbasis outdoor learning dengan pemanfaatan situs sejarah menggunakan studi literasi. Studi literasi merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan sajian data-data dalam bentuk kuantitatif atau angka (Emzir, 2008; Sugiyono, 2008). Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penyusunan gagasan dalam tulisan ini digambarkan seperti dalam bagan berikut ini:



Bagan 1 . Kerangka berfikir penyusunan Gagasan (Data Peneliti)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Situs-Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu

Kota Batu banyak memiliki bangunan-bangunan peninggalan sejarah (Salim, 2015). Dititik pusat Kota Batu, dari Jalan Gajah Mada, kemudian menuju Jalan Panglima Sudirman hingga Jalan Trunojoyo pada masa Kolonial adalah jalan poros. Jalan ini digunakan oleh orang-orang Eropa dan masyarakat di daerah Batu untuk menuju Malang, Pujon dan Ngantang. Di sekitaran Jalan Gajah Mada adalah daerah pecinan lama. Daerah ini

dekat dengan Alon-Alon Batu, pasar Batu yang lama (dulu dekat Plaza) dan terminal lama. Di daerah ini terdapat Klenteng Kwan Im Tong yang menjadi tempat ibadah kaum Tiong-Hoa di Batu. Di seberang Klenteng terdapat Toko Rame yang berdiri sejak masa kolonial. Kemudian, jika menyusuri jalan poros maka akan ditemukan banyak rumah-rumah peninggalan masa kolonial. Pertama adalah Villa Putih, yang terletak di Jalan Panglima Sudirman, sebelah barat

perempatan pecinan lama. Berdasarkan sumber buku Sejarah Daerah Batu, Villa ini adalah milik Mr. Water atau "aer". Kemudian jika menyusuri jalan Panglima Sudirman, dapat ditemui Jambe Dawe yang sekarang (2018) menjadi Hotel Kartika Wijaya. Hingga kemudian sampai di Jalan Trunojoyo yang di sebelah kanan terdapat Gereja Jago yang berdiri pada tahun 1948. Dari jalan ini menuju Songgoriti banyak didapati perumahan dan villa Belanda yang masih terawat.



Foto 1. Alun-alun kota batu dahulu (kampungsatelit.blogspot.com, 2014) dan sekarang 2019 (Dok. Peneliti)

Daerah batu bagian Junggo dan Bumiaji adalah pusat perkebunan pada masa kolonial meskipun daerah Batu bagian tengah seperti sisir juga memiliki beberapa kebun yang luas. Tanaman yang dibudidayakan adalah kina, kopi dan apel. Tanaman kopi juga diusahakan di Lor Brantas, sebagaimana diberitakan dalam catatan perjalanan J.I. van Sevenhowen (1812). Perkebunan kopi di Gerdu dikelola oleh Mr. Marcap, yang berkebangsaan Jerman. Selain kopi, di sub-wilayah ini tepatnya pada dusun Junggo, juga dibudidayakan tanaman kina yang dikelola oleh Mr. Danger. Sedangkan perkebunan kina di Nggabes diusahakan oleh Ny. Nelly

secara turun-temurun. Pada tahun 1925 daerah Batu bagian Punten dikenal dengan perkebunan jeruknya (Cahyono & Tim, 2011, p. 179). Berikut ini beberapa situs sejarah peninggalan masa kolonial yang dapat dikunjungi dalam pembelajaran sejarah :

a. "Toko Rame" yang terletak di Jl. Panglima Sudirman, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur dengan titik koordinat $7^{\circ}52'11.6''S$ $112^{\circ}31'26.2''E$ / - 7.869896, 112.523941. Akses ke situs cukup mudah karena berada di salah satu sudut perempatan jalan Panglima Sudirman. Untuk keterangan sejarah menurut wongbatu lawas, kepemilikan dari

toko ini berganti-ganti. Dulu pernah menjadi toko mebel, lalu pernah juga menjadi toko kelontong. Menurut wongbatu lawas tersebut, dulu istri dari pemilik toko kelontong tersebut suka mengenakan perhiasan seperti gelang dan kalung yang begitu banyak dan mencolok. Saking mencoloknya, wongbatu lawas ini masih mengingatnya hingga saat ini (Jatz, 2017). Perubahan/ kontinuitas bangunan ini mengalami beberapa renovasi pada bagian atap dan pintu. Namun fungsinya tetap sama yaitu sebagai toko yang menjual kebutuhan konveksi. Kondisi Terkini dari situs tersebut beberapa bagian masih utuh dan terawat.

b. Jambe Dawe atau Hotel Kartika Wijaya terletak di Jl. Panglima Sudirman No.127, Pesanggrahan, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur 65313 dengan titik koordinat $7^{\circ}52'00.7''S$ $112^{\circ}30'39.4''E$ / -7.866864 , 112.510954 . Akses ke situs mudah dilalui dengan kendaraan karena berada di sebelah jalan raya. Untuk keterangan sejarah bahwa pada tahun 1887 Keluarga Sarkies mendirikan bangunan yang dinamai Jambe Dawe. Tempat ini digunakan sebagai tempat peristirahatan pada musim panas. Pada tahun 1930-an terjadi alih kepemilikan dan jatuh ke tangan Liem (Wishing) seorang pengusaha keturunan Belanda - Cina. (Cahyono & Tim, 2011, pp. 132–134). Untuk perubahan/ kontinuitas: Jambe Dawe saat ini (2018) fungsinya masih tetap berlanjut sebagai tempat penginapan. Jambe Dawe merupakan bangunan kuno yang memiliki nilai sejarah. Pada saat pertamakali didirikan tahun 1890-an dan berfungsi sebagai villa. Kemudian beralih fungsi menjadi rumah tinggal, kamp intenir, Markas Detasemen TNI dan dapur umum,

markas militer Belanda, Rumah Rakit khusus AD dan menjadi hotel (Jatz, 2014). (Jatz. 2014). Pemanfaatan terkini Jambe Dawe menjadi Herit age Hotel Kartika Wijaya yang terawat dan megah karena dikelola dengan baik (Krisna, 2009).



Foto 2. Jambe Dawe 1930-an (situsbudaya.id, 2019) dan Hotel Kartika 2018 (Dok. Peneliti)

c. Gereja jago terletak di Jl. Trunojoyo No.2, Songgokerto, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur 65312, dengan koordinat $7^{\circ}51'57.7''S$ $112^{\circ}30'36.0''E$ / -7.866033 , 112.510007 . Situs gereja berada di sebelah jalan raya sehingga mudah untuk diakses. Keterangan sejarah GPIB di Kota Batu didirikan pada tanggal 31 Oktober 1948 yang pada waktu itu bernama "De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie" berdasarkan Tata-Gereja dan Peraturan-Gereja yang dipersembahkan oleh proto-Sinode kepada Badan Pekerja Am (Algemene Moderamen) Gereja Protestan Indonesia. Majelis Sinode "De Protestantse

Kerk in Westelijk Indonesië" yang pertama pada waktu adalah: Ds. J.A. de Klerk (Ketua), Ds. B.A. Supit (Wakil Ketua), Ds. L.A. Snijders (Sekretaris I), Pnt. J.A. Huliselan (Sekretaris II), Pnt. E.E. Marthens (Bendahara), Pnt. E.A.P. Klein (Penasihat), Ds. D.F. Sahulata (Pendeta Bahasa Indonesia), Ds. J.H. Stegeman (Pendeta Bahasa Belanda) (wongbatu.com, 2014). Untuk perubahan/ kontinuitas : dari awal berdiri hingga tahun 2018 fungsi dari bangunan ini tetap sama sebagai tempat ibadah. Kondisi terkini dari situs ini, beberapa bagian mengalami renovasi namun beberapa arsitektur penting tetap dipertahankan.



Foto 3. Bagian depan Gereja Jago (Dok. Pribadi)

d. Makam Dinger terletak di Jl. Dakota, Tulungrejo, Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur 65336 dengan titik koordinat : 7°47'50.3"S 112°31'19.3"E / -7.797292, 112.522033. Akses menuju ke situs dapat ditempuh dengan kendaraan, namun setelah sampai di sekitar lokasi harus berjalan kaki sekitar 2 menit. Keterangan sejarah dari situs ini dari sebuah sumber mengatakan bahwa bangunan tersebut adalah makam dari seorang tuan tanah

pada masa penjajahan Belanda yang dipanggil dengan Tuan Dinger. Karena itulah maka bangunan tersebut kemudian disebut dengan Makam Dinger (batukota, 2018). Pada bagian samping kanan terdapat keterangan tahun yaitu 1917, dibagian tengah terdapat tulisan Familie Graf Dinger yang diperkirakan berarti makam keluarga Dinger, dan di bagian kiri terdapat tulisan Anno yang diperkirakan memiliki arti sebuah monumen (Akaibara, 2016; malang.merdeka.com, n.d.).



Foto 4. Bagian depan gapura makam dinger (Dok. Peneliti)

e. Hotel Selecta terletak di Jl. Raya Selecta No. 1, Kecamatan Bumiaji, Tulungrejo, Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur 65336 dengan titik koordinat 7°49'20.6"S 112°31'36.4"E / -7.822386, 112.526782. Akses menuju lokasi sangat baik dan mudah ditempuh dengan kendaraan. Keterangan sejarah Taman Rekreasi Selecta yang didirikan oleh orang Belanda yang bernama Royter Dewwild pada tahun 1928. Gedung megah yang artistik dengan gaya arsitektur "Omah Papak", menurut istilah lokal, ini berada ditengah perkebunan yang luas dan sejuk (Cahyono & Tim, 2011, p. 183).

Perubahan/ kontinuitas fungsi dari taman Selecta dari sejak pertama berdiri tetaplah sama yaitu sebagai tempat rekreasi. Untuk kondisi terkini dari taman Selecta mengalami banyak renovasi sesuai dengan kebutuhan pariwisata. Namun beberapa gedung induk dan kantor tetap mempertahankan model bangunan Indis.



Foto 5. Selecta masa kolonial (Permana, 2016)

2. Kegiatan Outdoor Learning dengan pemanfaatan Situs kolonial di Kota Batu

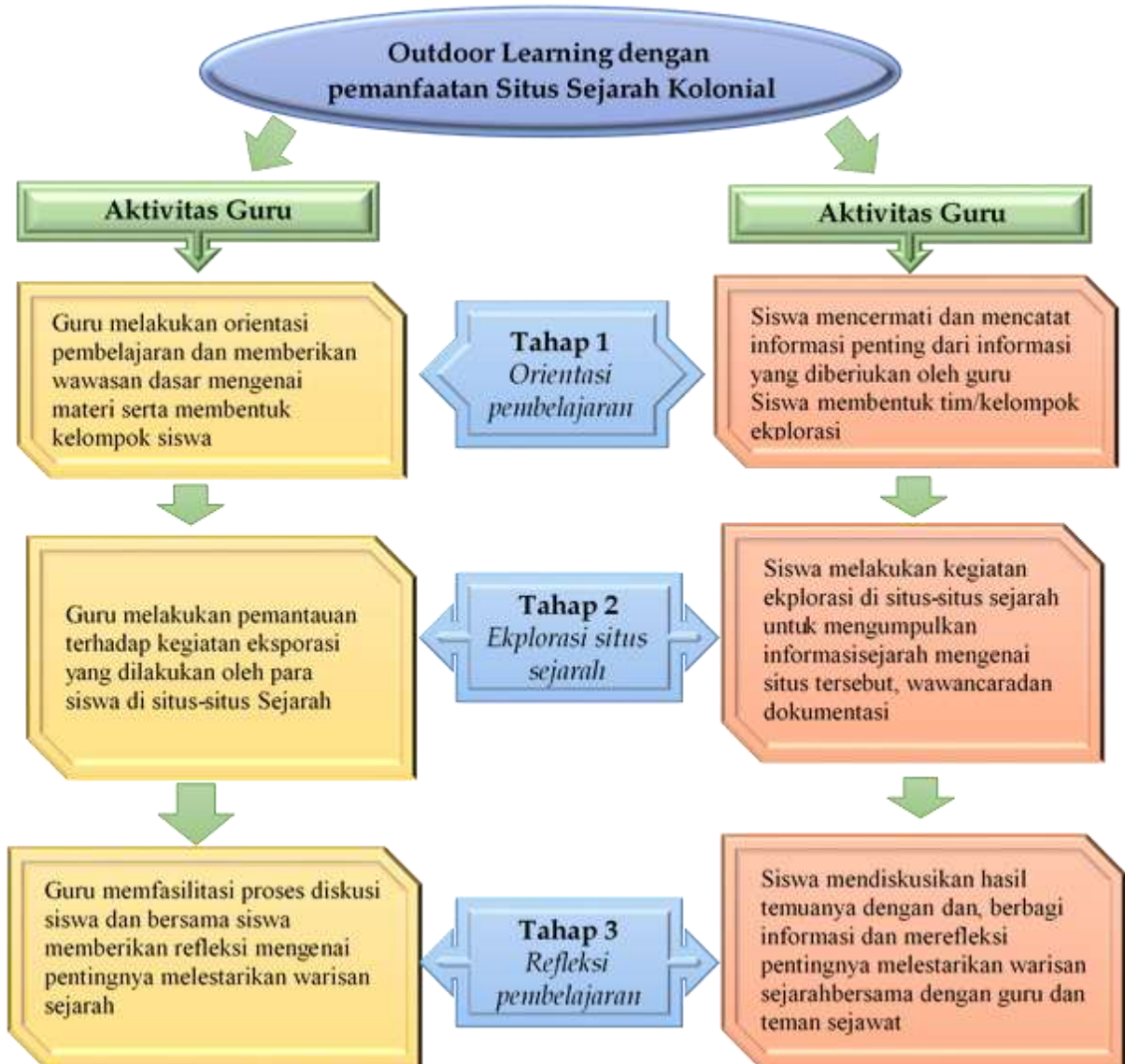
Pembelajaran sejarah dilaksanakan dilapangan dengan memberikan project kepada siswa melalui kegiatan eksplorasi situs. Untuk penerapan dalam pembelajarannya dapat diimplementasikan pada kelas 10 dan kelas 11 untuk sejarah peminatan. Kelas sepuluh pada kompetensi dasar 3.2 memahami konsep perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah; dan untuk kelas sebelas peminatan pada kompetensi dasar 3.7 Menganalisis pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan agama serta perlawanan kerajaan Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme Barat.

Tujuan untuk kelas sepuluh mengenai KD 3.2 dengan mengajak siswa langsung

kelapanagan dan menunjukkan langsung dari keberadaan situs sejarah dapat memberikan gambaran dan pengalaman langsung secara konkret terkait materi yang diajarkan. Karena dalam materi ini juga dibekali dengan wawasan mengenai sumber-sumber sejarah baik yang berwujud benda atau bukan. Bangunan-bangunan situs sejarah merupakan wujud bendawi dari sumber sejarah (Ali, 2005). Siswa dapat menggunakannya sebagai sumber belajar dan sumber penelitian untuk menambah pengetahuan mereka (Abdullah, 2012; Firmanto, 2011; Indriyani, 2013). Dengan melihat dan mempelajari secara langsung dari kegiatan belajar yang mereka lakukan maka keterlibatan aktif dari indera siswa dapat berfungsi. Harapannya dengan kegiatan seperti ini maka tujuan dari pembelajaran akan lebih efektif tercapai (Arends & Castle, 1991; Rohmawati, 2015). Untuk kelas sebelas peminatan pada kompetensi dasar 3.7 dengan cakupan materi ajar mengenai kolonialisme Barat di Indonesia. Siswa dapat ditunjukkan secara langsung pengaruh-pengaruh kolonialisme dalam bidang sosial budaya. Fakta sejarah akan menjadi lebih seimbang dan proporsional jika disampaikan secara holistik dari berbagai sudut pandang (Burke, 2001). Menunjukkan kepada siswa tentang situs-situs peninggalan kolonial di kota Batu menunjukkan bahwa pemerintah kolonial disamping praktik kolonialismenya juga melakukan berbagai aktifitas lain diberbagai bidang (Gouda, 2007; Iskandar, 2007). Wawasan baru tertanam kepada siswa tentang aspek keberlanjutan dari bangunan-bangunan yang menjadi situs sejarah tersebut. Dan membuktikan bahwa ada sekian banyak warisan-warisan

kolonialisme dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal (Mailina, Utomo, & Ahmad, 2017; Sari & Purwantiasning, 2018). Pengalaman belajar langsung di lapangan inilah yang dapat memberi gambaran secara utuh disamping materi yang diajarkan di dalam kelas oleh guru.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur kegiatannya mengenai kegiatan outdoor learning dengan pemanfaatan situs-situs kolonial kota batu digambarkan dalam bagan 2.



Bagan 2. Skema kegiatan belajar pemanfaatan situs sejarah

Berjalan lancarnya pembelajaran ditentukan oleh penyusunan rencana pembelajaran dalam skema yang baik dan terstruktur (Sulistyo & Wiradimadja, 2019). Dari diagram skema pembelajaran di atas pelaksanaannya terjadi di lapangan atau pembelajaran di luar kelas (Fägerstam, 2012; Husamah, 2013; L. Zahroh, 2017). Tempatnya meliputi satu areal wilayah yang di dalamnya terdapat situs-situs sejarah. Dalam skema tersebut merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran, dimana dalam ketiga tahap di atas siswa harus berpartisipasi secara aktif mulai dari memperhatikan orientasi pembelajaran, membenbtk tim belajar, melakukan eksplorasi kesejarahan, melakukan sharing informasi/pengetahuan dari temuan lapangan hingga kegiatan refleksi bersama-sama dengan guru. Dalam setiap tahapan di dalam kegiatan pembelajaran ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator (Alawiyah, 2013; Murwani, 2006; Prihatin, 2008). Guru memfasilitasi dengan me bawa peserta didik ke lokasi situs, yang pastinya sudah berkoordinasi dengan pihak pengelola atau pemilik untuk perijinan pemanfaatan situs untuk kegiatan belajar. Guru memotivasi siswa dengan memberikan materi pengantar yang sifatnya sebagai stimulus untuk selanjutnya di eksplere oleh siswa. Untuk selanjutnya dalam setiap tahap pembelajarannya siswalah yang bergerak aktif. Mereka mengaktifkan semua inderanya dalam kegiatan ekplorasi, mulai dari penelusuran, pengamatan, wawancara hingga dokumentasi pada masing-masing situs tersebut sesuai dengan tim belajar masing –masing.

Melalui kegiatan belajar seperti ini pastinya akan membuat siswa menjadi

senang, dengan rasa senang tersebut maka pembelajaran akan mereka nikmati (Baid & Lambert, 2010; Trinova, 2012). Konsekuensinya tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik, pemahaman siswa terhadap warisan budaya yang ada dilingkungannya (Ahmad, 2013) dan aspek keberlanjutannya akan secara sadar mereka miliki. Pemahaman siswa terhadap dampak sosial budaya dari praktik kolonialisme di Indonesia dengan mereka melakukan eksplorasi pada situs-situs kolonial dan membangun pengetahuannya sendiri dari pengalamannya. Kegiatan belajar ini menjadi salah satu tawaran solusi alternatif dari problematika pembelajaran sejarah yang selama ini dikenal sebagai pembelajaran dalam kelas dengan materi yang banyak (Hasan, 2003; Heri, 2014). Pemanfaatan situs sejarah local, yang dalam tulisan ini adalah situs-situs sejarah peninggalan kolonialisme di kota batau, dengan pendekatan belajar outdoor learning mampu menggugah minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah (Dyment, 2005) .

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan situs sebagaim sumber belajar sejarah merupakan satu hal menarik untuk diaplikasikan secara riil dalam praktik. Tidak hanya menghadirkan ke dalam ruangan kelas melalui media namun membawa siswa mengunjungi dan belajar langsung di situs-situs sejarah. Dalam artikel ini diuraikan skema pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan situs sejarah berbasis kegiatan belajar outdoor learning. Yang menjadi contoh kasus dalam artikel ini yaitu situs-situs sejarah peninggalan masa colonial yang ada di Kota Batu Malang. Selain dikenal sebagai kota wisata dan kota apel dengan suasana alam yang sejuk dan indah Kota Batu juga

memiliki banyak peninggalan sejarah berupa bangunan. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan sumber kegiatan belajar. Dalam artikel ini tahap belajar pemanfaatan situs terbagi kedalam tiga tahap. Tahap pertama adalah orientasi pembelajaran oleh guru dan materi wawasan mengenai keberadaan situs. Tahap kedua adalah eksplorasi situs dengan mengungkapkan informasi sejarahnya. Tahap kedua adalah berbagi informasi temuan sejarah dan refleksi. Melalui kegiatan belajar seperti dalam sekema yang menekankan kepada keaktifkan semua indera siswa maka pembelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D., & Safa, A. (2007). Metodologi penelitian sejarah. Ar-Ruzz Media.
- Ahmad, T. A. (2013). Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1).
- Akaibara. (2016, December 7). Kisah Misterius Makam Dinger, Sang Tuan Tanah Belanda. Retrieved May 25, 2019, from Ngalam.co website: <https://ngalam.co/2016/12/07/kisah-misterius-makam-dinger-sang-tuan-tanah-belanda/>
- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65–74.
- Ali, R. M. (2005). Pengantar ilmu sejarah Indonesia. LKIS Pelangi Aksara.
- Aprilia, F. (2015). Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Minat Berkunjung Serta Dampaknya Pada Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Tempat Wisata "Jawa Timur Park 2" Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 24(1).
- Arafah, B. (2003). Warisan Budaya, Pelestarian dan Pemanfaatannya. Artikel. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin (UNHAS).
- Arends, R., & Castle, S. (1991). *Learning to teach* (Vol. 2). McGraw-Hill New York.
- Baid, H., & Lambert, N. (2010). Enjoyable learning: the role of humour, games, and fun activities in nursing and midwifery education. *Nurse Education Today*, 30(6), 548–552.
- Baskara, M. (2010). Pohon Apel itu masih (bisa) berbuah lebat. *Majalah Ilmiah Populer Bakosurtanal-Ekspedisi Geografi Indonesia 2010 Jawa Timur*, 78–82.
- Batukota, wordpress. com. (2018, December 13). Mengenang 101 Tahun meninggalnya Graff Jan Dinger (1917-2018). Retrieved May 25, 2019, from Kisah Kota Batu website: <https://batukota.wordpress.com/2018/12/13/mengenang-101-tahun-meninggalnya-graff-jan-dinger-1917-2018/>
- Bilton, H. (2010). *Outdoor learning in the early years: Management and innovation*. Routledge.
- Burke, P. (2001). *Sejarah dan teori sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Cahyono, M. D., & Tim. (2011). *Sejarah Daerah Batu, Rekonstruksi Sosio-Budaya Lintas Masa* (1st ed.). Batu: Jejak Kata Kita.
- Dudung, A. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dwiyantoro, S. (2012). *Museum Sangiran (Historisitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*.
- Dyment, J. E. (2005). Green school grounds as sites for outdoor learning: Barriers and opportunities. *International Research in Geographical & Environmental Education*, 14(1), 28–45.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fägerstam, E. (2012). *Space and Place: Perspectives on outdoor teaching and*

- learning (PhD Thesis). Linköping University Electronic Press.
- Firmanto, A. (2011). *SITUS BITING (Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah)*.
- Gouda, F. (2007). *Dutch cultures overseas: praktik kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. Penerbit Serambi.
- Hasan, S. H. (2003). *Problematika Pendidikan Sejarah*. Bandung: FPIPS UPI.
- Heri, S. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Indriyani, M. (2013). *Situs Tanah Wulan Di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso: Historisitas Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*.
- Iskandar, M. S. B. (2007). *Arsitektur Kolonial Atawa Kolonialisme Arsitektur?**. FPIPS-UPI. Bandung.
- Jatz. (2014, March 31). *Jambe Dawe; beralih fungsi sebanyak tujuh kali!* Retrieved May 25, 2019, from Kisah Kota Batu website: <https://batukota.wordpress.com/2014/03/31/jambe-dawe-beralih-fungsi-sebanyak-tujuh-kali/>
- Jatz. (2017). *Toko Rame dari Masa ke Masa | Kisah Kota Batu*. Retrieved May 25, 2019, from <https://batukota.wordpress.com/2017/05/04/toko-rame-dari-masa-ke-masa/>
- Joko Sayono, Ayundasari, L., Sulisty, W. D., & Ridho'i, R. (2019). *Situs Sejarah Malang Raya Masa Islam dan Kolonial*. Malang: Jurusan Sejarah FIS UM.
- kampungsatelit.blogspot.com. (2014). *Kota Wisata Batu Tempo Doeloe | Villa Homestay Batu Malang*. Retrieved May 25, 2019, from Kota Wisata Batu Tempo Doeloe | Villa Homestay Batu Malang website: <http://kampoengsatelite.blogspot.com/2014/01/kota-wisata-batu-tempo-doeloe.html>
- Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*. Makalah Disampaikan Pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah Yang Diselenggarakan Oleh Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta Bekerjasama Dengan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, Di Semarang, 8–9.
- Krisna, Y. P. S. (2009). *Sejarah dan dinamika fungsi arsitektur Indis Jambe Dawe (Hotel Kartika Wijaya) di Kota Batu serta muatan edukasinya / Yenny Paramita Sari Krisna. ,Sejarah Dan Dinamika Fungsi Arsitektur Indis Jambe Dawe (Hotel Kartika Wijaya) Di Kota Batu Serta Muatan Edukasinya / Yenny Paramita Sari Krisna, 2009(2009), 1–99. https://doi.org/2009*
- Mailina, L., Utomo, C. B., & Ahmad, T. A. (2017). *Identifikasi dan Pemanfaatan Potensi Sumber Belajar Berbasis Peninggalan Sejarah di Ambarawa Kabupaten Semarang*. Indonesian Journal of History Education, 5(1). malang.merdeka.com. (n.d.). *Malang - Merdeka.com | Makam Dinger, kuburan tak bertuan peninggalan meneer Belanda*. Retrieved May 25, 2019, from <https://malang.merdeka.com/pariwisata/makam-dinger-kuburan-tak-bertuan-peninggalan-meneer-belanda-161116d.html>
- Montenegro, A. B., Huaquin, M. N., & Herrero Prieto, L. C. (2009). *The valuation of historical sites: a case study of Valdivia, Chile*. Journal of Environmental Planning and Management, 52(1), 97–109.
- Murwani, E. D. (2006). *Peran guru dalam membangun kesadaran kritis siswa*.

- Jurnal Pendidikan Penabur, 6(5), 59–68.
- Permana, R. W. (2016). Malang - Merdeka.com | Selecta, tempat liburan para tuan dan nyonya Belanda. Retrieved May 25, 2019, from <https://malang.merdeka.com> website: <https://malang.merdeka.com/pariwisata/selecta-tempat-liburan-para-tuan-dan-nyonya-belanda-161028h.html>
- Prihatin, E. (2008). Guru sebagai fasilitator. Bandung: Karsa Mandiri Persada.
- Purnamasari, I. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di Sma Negeri Kabupaten Temanggung. Paramita: Historical Studies Journal, 21(2).
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 9(1), 15–32.
- Salim, M. A. (2015, November 27). Wow! Di Kota Batu Ternyata Banyak Peninggalan Sejarah. Retrieved May 25, 2019, from TIMES Indonesia website: <https://www.timesindonesia.co.id/read/109718/20151127/181012/wow-di-kota-batu-ternyata-banyak-peninggalan-sejarah/>
- Sari, Y., & Purwantiasning, A. W. (2018). Analisis Pemanfaatan Kembali Bangunan Cagar Budaya Toko Merah Kota Tua Jakarta. Jurnal Architecture Innovation, 2(2).
- situsbudaya.id. (2019, January 18). Sejarah Hotel Kartika Wijaya - Informasi Situs Budaya Indonesia Sejarah Hotel Kartika Wijaya. Retrieved May 25, 2019, from Informasi Situs Budaya Indonesia website: <https://situsbudaya.id/sejarah-hotel-kartika-wijaya/>
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Alfabeta.
- Sukmana, O. (2012). Model Pengembangan Lingkungan Kota Ekowisata (Studi di Wilayah Kota Batu). Jurnal Humanity, 5(1).
- Sulistiyani, N., & Sa'dijah, C. (2017). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kota Batu. Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017, 836–844.
- Sulistyo, W. D., & Idris, U. N. (2019). The Development of E-PAS Based on Massive Open Online Courses (MOOC) on Local History Materials. International Journal of Emerging Technologies in Learning, 14(9).
- Sulistyo, W. D., & Wiradimadja, A. (2019). Lesson Study (LS): Memahami "masalah penelitian" kepada mahasiswa. Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 0(0), 29–37.
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik. Al-Ta Lim Journal, 19(3), 209–215.
- Wandari, L. A. (2014). Pengaruh City Branding "Shining Batu" Terhadap City Image Dan Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Kota Batu Tahun 2014. Jurnal Administrasi Bisnis, 16(1).
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan, Suatu Alternatif Menghadapi Ancaman Kehidupan Berbangsa Berlandaskan Ke-Indonesiaan. Jakarta: Krishna Abadi Publishing.
- wongbatu.com. (2014). Grejo Jago. Retrieved May 25, 2019, from <http://www.wongbatu.com/grejo-jago/>
- Zahroh, L. (2017). Pembelajaran Luar Kelas, Aplikasi Pembelajaran AKIK. Halaqa: Islamic Education Journal, 1, 35. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1244>
- Zahroh, N. L. (2014). Pemanfaatan Situs Singosari dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik. J-PIPS, 1(1), 159.